

SUMBANGAN KOSA KATA BAHASA SANSEKERTA TERHADAP PERKEMBANGAN
BAHASA INDONESIA DAN JAWA BARU

Hardiyanto dan Afendy Widayat

(dimuat jurnal Diksi 1 Januari 2006)

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Sanskrit is an old Indian language. It is of flexi type; therefore, its nouns go through declination, and its verbs go through conjugation. Sanskrit plays as a donor of lexis to the development of Bahasa Indonesia and New Javanese.

Sanskrit is absorbed into Bahasa Indonesia and New Javanese with and without phonological and semantic changes; without morphological changes. The Sanskrit lexis are absorbed into Bahasa Indonesia and New Javanese with changes in its phonological aspect, without morphological changes but with semantic ones. The lexis taken by Bahasa Indonesia and New Javanese go through phonological changes, without morphological changes and without being changed semantically.

A. PENDAHULUAN

Bahasa Sansekerta merupakan bahasa India Kuno. Bahasa ini menurut strukturnya termasuk tipe fleksi. Oleh karena itu, kata benda mengalami deklinasi, dan kata kerja mengalami konjugasi. Deklinasi kata benda ditentukan oleh jenis kata benda, huruf terakhir pada kata dasar kata benda, kasus kata benda, dan jumlah kata benda. Sedangkan konjugasi ditentukan oleh kelas urat kata kerja, kala kata kerja, arah kata kerja, dan persona.

Ada 3 jenis kata benda bahasa Sansekerta, yakni *masculinum*, *neutrum* dan *feminum*. Di samping jenisnya, perubahan kata benda juga ditentukan oleh huruf akhir pada kata dasarnya, baik vokal maupun konsonan. Kata dasar yang berakhir dengan vokal, terdapat sejumlah vokal, yakni -a, -â, -i, -î, -u, -û, -r, dan -diftong. Sedang yang berakhir konsonan, antara lain ditentukan oleh kata dasarnya asli kata benda atau kata turunan, ditentukan oleh satu atau dua suku kata, ditentukan oleh konsonan yang mengakhirinya. Dengan demikian yang perlu diketahui adalah kata dasarnya dan jenisnya untuk mengetahui tambahan yang terjadi hingga selanjutnya dapat dimengerti fungsinya (kasusnya) dan jumlahnya.

Sebagai contoh kata benda berakhir -a berjenis *masculinum nara* yang berarti ‘orang’, bila berada dalam kalimat, menduduki fungsi subyek (nominatif), dan ‘orang’ itu berjumlah satu (singularis) maka *nara* itu semestinya berubah menjadi *naras*. Hal ini berbeda bila *nara* itu jumlahnya dua (dualis) yang semestinya menjadi *narâu* (dua orang). Demikian pula bila berarti ‘banyak orang’ dalam fungsi subyek (nominatif) maka semestinya berubah menjadi *narâs*. Dalam bahasa Sansekerta ada 8 kasus, yakni nominatif (subyek), akusatif (obyek langsung), vokatif (seruan), datif (obyek tak langsung), ablatif (arah dari), genitif (milik), instrumentalis (alat), dan lokatif (tempat). Pada masing-masing kasus, setiap kata benda memiliki aturan perubahan atau tambahannya sendiri, misalnya *nara* yang berjumlah banyak (pluralis) dan berfungsi sebagai obyek langsung (akusatif), berubah menjadi *narân*.

Seperti disinggung di atas, sama-sama kata benda berakhir -a, deklinasi pada *nara* yang berjenis *masculinum* itu akan berbeda dengan deklinasi pada *phala* ‘:buah’ yang berjenis *neutrum*. Dalam fungsi subyek (nominatif) *phala* yang berjumlah singularis menjadi *phalam*. Bila sebagai subyek dan berjumlah dua (dualis) menjadi *phale* dan bila banyak (pluralis) akan menjadi *phalâni*. Sedang dalam fungsi sebagai obyek langsung (akusatif), akan menjadi *phalam* ‘satu buah’, *phale* ‘dua buah’ dan *phalâni* ‘banyak buah’.

Contoh deklinasi di atas akan berbeda-beda lagi dengan yang terjadi pada deklinasi kata benda yang berakhir -i, -u, -â, -î, -û, dan seterusnya. Dengan uraian di atas kiranya menjadi jelas bahwa perubahan atau tambahan pada kata dasar kata benda (deklinasi) mengindikasikan fungsi kata itu dalam kalimat dan jumlah benda pada kata yang bersangkutan.

Dalam hal perubahan kata kerja (konjugasi), perubahan atau tambahan terjadi menurut personanya, jumlah personanya, jenisnya, modusnya, dan waktunya. Persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga masing-masing dapat berjumlah singular (singularis), dualis, dan pluralis. Jenisnya ada tiga, yakni aktif (parasmâipadam), medium (âtmanepadam), dan pasif. Modusnya ada tiga, yakni indicatif, optatif, dan imperatif. Adapun waktunya ada lima, yakni presens, imperfectum, futurum, aoristus, dan perfectum. Hal lain yang juga berpengaruh pada konjugasi adalah dua golongan kata kerja, yakni golongan -a dan golongan bukan -a. Semua unsur tersebut di atas mempunyai aturan tambahannya atau perubahannya masing-masing dalam rangka proses konjugasi.

Sebagai contoh, urat kata kerja *ji* ‘menang’ kata dasarnya menjadi *jaya*, konjugasi dalam presens indikatif aktif untuk persona pertama singularis (aku) berubah menjadi *jayâmi*, untuk

persona kedua singularis (kamu) berubah menjadi *jayasi*, dan untuk persona ketiga singularis (ia) menjadi *jayati*. Perubahan itu akan berbeda lagi bila presens indikatif medium untuk persona pertama singularis (aku) berubah menjadi *jaye*, untuk persona kedua singularis (kamu) menjadi *jayase*, dan untuk persona ketiga singularis (ia) berubah menjadi *jayate*. Adapun bila dalam bentuk presens indikatif pasif, untuk persona pertama singularis (aku) berubah menjadi *jiye*, untuk persona kedua singularis (kamu) berubah menjadi *jiyase*, dan untuk persona ketiga singularis berubah menjadi *jiyate*. Konjugasi di atas akan berbeda perubahannya dengan konjugasi yang terjadi pada jumlah dualis dan jumlah pluralis pada setiap persona.

Di samping perubahan-perubahan yang terjadi akibat deklinasi dan konjugasi, dalam bahasa Sansekerta juga banyak terjadi perubahan bentuk dan bunyi pada berbagai kata yang merupakan akibat dari konvensi hukum bunyi bahasa Sansekerta. Sebagai contoh bunyi *s* dan *r* pada akhir kata yang berada pada akhir kalimat atau pada akhir kata yang berdiri sendiri, *s* dan *r* tersebut akan berubah menjadi visarga *h*. Demikian pula bila *s* atau *r* itu berada sebelum *k*, *kh*, *p*, *ph*, dan sebelum desis *ç*, *s*, atau *ś*. Untuk lebih jelasnya di bawah ini dicontohkan kalimat dalam bahasa Sansekerta beserta uraian dan terjemahannya, sebagai berikut.

1). *Dhanena sukhamicchanti narâh*

dhanena adalah kata benda, kata dasarnya *dhana* ‘uang/kekayaan’, berjenis neutrum, menjadi *dhanena* karena deklinasi instrumental (alat), singularis

sukhamiccanti dari kata *sukham* dan *icchanti*.

sukham adalah kata benda, kata dasarnya *sukha* ‘kebahagiaan’ berjenis neutrum, menjadi *sukham* karena deklinasi nominatif (subyek) / akusatif (obyek langsung), singularis

icchanti adalah kata kerja dari urat kata kerja *is* ‘menginginkan’, stemnya *iccha*, termasuk kelas -a, menjadi *icchanti* karena konjugasi indikatif presens, aktif, persona ketiga, pluralis. jumlah (pluralis) ini harus sesuai dengan jumlah kata benda yang menjadi subyeknya.

narâh adalah kata benda, kata dasarnya *nara* ‘orang lelaki’, berjenis *masculinum*, menjadi *narâh* karena dari *narâs* (berlaku hukum bunyi *s* menjadi *h*) deklinasi nominatif

(subyek), pluralis, jadi ‘orang-orang lelaki’

jadi arti kalimat tersebut ‘orang-orang lelaki menginginkan kebahagiaan dengan uang/kekayaan’

2). *Kavayah sabhâyâm kâvyâpathan*

kavayah adalah kata benda, kata dasarnya *kavi* ‘penyair’, berjenis maskulin

kavayah dari *kavayas* (hukum bunyi *s* menjadi *h*), menjadi *kavayas* karena deklinasi nominatif pluralis (‘para penyair’)

sabhâyâm adalah kata benda, kata dasarnya *sabhâ* ‘majelis/ pertemuan’, berjenis *feminum*, menjadi *sabhâyâm* karena deklinasi lokatif (tempat), singularis

kâvyânyapathan dari *kâvyâni* dan *apathan* (*i* dan *a* bersandi menjadi *ya*)

kâvyâni adalah kata benda kata dasarnya *kâvya* ‘syair’, berjenis neutrum

menjadi *kâvyâni* karena deklinasi nominatif (subyek) / akusatif (obyek),

pluralis

apathan adalah kata kerja dari urat kata kerja *path* ‘membaca syair’, menjadi *apathan* karena konjugasi imperfek aktif, persona ketiga, pluralis

Jadi arti kalimat di atas ‘para penyair telah membaca syair-syair pada/ di pertemuan’

Dari uraian di atas kiranya menjadi jelas bahwa setiap kata dalam bahasa Sansekerta, sering kali berubah bentuknya dari bentuk dasarnya, karena mengalami deklinasi, konjugasi atau pun hukum bunyi yang berlaku.

Bahasa Sansekerta itu telah mati, yakni sejak abad ke-10 Masehi (Zoetmulder, 1983: 10) tetapi sebagian dari unsur-unsur kebahasaannya berperan terhadap perkembangan bahasa Indonesia dan Jawa Baru, yaitu sebagai donor kosa kata terhadap perkembangan bahasa Indonesia dan Jawa Baru.

B. KONTAK BAHASA

Setiap masyarakat pemakai suatu bahasa memiliki kesepakatan tentang bahasanya, misalnya berkaitan dengan kaidah atau struktur dan kosa kata. Kesepakatan kaidah dan kosa kata itu sampai batas waktu tertentu secara umum masih mampu mewadahi seluruh konsep, gagasan, dan ide para pemakainya. Namun, pada saat tertentu akan sampailah pada suatu kebutuhan akan adanya kesepakatan baru yang memperkaya dan melengkapi kesepakatan sebelumnya, yaitu manakala kesepakatan lama telah tidak cukup lagi mewadahi konsep, gagasan, dan ide yang ada.

Apabila telah sampai pada titik waktu seperti itu, maka masyarakat bahasa yang bersangkutan biasanya melirik kesepakatan masyarakat pemakai bahasa lain. Dengan demikian,

maka terjadilah sebuah proses kreativitas masyarakat bahasa yang disebut pemungutan (*borrowing*) unsur bahasa terutama kosa kata dari bahasa lain (Saadie 1997/1998: 1). Dengan demikian pemungutan atau penyerapan menjadi salah satu penyebab terjadinya perkembangan suatu bahasa.

Proses terjadinya penyerapan itu sendiri tentu saja diawali oleh adanya kontak antarbahasa. Kontak antarbahasa terjadi karena adanya kontak antarmasyarakat bahasa. Jadi kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual. Individu-individu tempat terjadinya kontak bahasa disebut *dwibahasawan*.

Mackey dan (Suwito 1982: 34) memberikan pengertian kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain baik langsung maupun tak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki *ekabahasawan*. Sedangkan kedwibahasaan diartikan sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seseorang penutur. Ia memberi tekanan agar kontak bahasa dan kedwibahasaan tidak dikacaukan. Menurut pendapatnya kontak bahasa cenderung kepada gejala bahasa (*langue*), sedangkan kedwibahasaan lebih cenderung sebagai gejala tutur (*parole*). Karena *langue* pada hakikatnya adalah sumber dari *parole*, maka kontak bahasa sudah selayaknya nampak dalam dwibahasaan. Dengan kata lain, kedwibahasaan terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa. Kontak bahasa terjadi karena kontak antarbangsa, baik secara langsung maupun tidak.

Kontak antarbangsa tidak dapat dihindari. Tidak ada bangsa yang dapat membebaskan diri dari kontak dengan dunia luar. Hal ini menyebabkan tidak ada satu bangsa pun yang terbebas dari kontak dengan bahasa yang lain. Sebuah bahasa yang tidak kontak dengan bahasa lain lambat laun akan menjadi bahasa yang mati atau menjadi bahasa yang tidak ada penuturnya lagi. Oleh karena itu, bahasa Indonesia dan Jawa Baru dalam perkembangannya selalu terbuka untuk menerima kosa kata dari bahasa lain (termasuk kosa kata bahasa Sansekerta).

C. SEJARAH PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA DAN JAWA BARU

Sejarah perkembangan bahasa, antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa Baru, dalam hubungannya dengan bahasa Sansekerta, pada dasarnya tidaklah jauh berbeda. Hal ini antara lain dikarenakan sejarah kebudayaan suka Jawa, tidak dapat dipisahkan sama sekali dari sejarah kebudayaan bangsa Indonesia. Suku Jawa merupakan salah satu suku yang dari segi historis maupun geografis menjadi pendukung yang signifikan terhadap eksistensi bangsa Indonesia.

Perkembangan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Baru, secara historis tidak dapat dilepaskan dari budaya bangsa Indonesia yang telah sejak semula mendapatkan pengaruh dari budaya dan agama Hindu dan Budha, suatu agama yang berkembang dari sekitar India Selatan. Kedua agama ini berkembang dengan banyak menggunakan bahasa Sansekerta. Bahasa Sansekerta merupakan bahasa resmi India, di samping bahasa Inggris, yang juga dipandang sebagai bahasa klasik dari kesusasteraan kuna India (Koentjaraningrat, 1993: 41). Ketika itu rupanya kebudayaan Hindu mempunyai kekuatan yang besar dan serupa dengan, misalnya, teknologi Barat di jaman modern ini. Kebudayaan intelektual dari agama Hindu mempengaruhi dunia Asia Tenggara jaman dulu (Koentjaraningrat, 1990: 21).

Hal lain yang perlu juga diperhatikan adalah kehidupan bahasa Indonesia yang beriringan dan sejaman dengan kehidupan bahasa daerah (baca: Jawa). Sebagian penutur bahasa Indonesia dan penutur bahasa Jawa Baru adalah pelaku kedwibahasaan, artinya menggunakan bahasa Indonesia sekaligus juga dengan bahasa Jawa Baru. Dengan demikian sangat dimungkinkan kedua bahasa itu saling menerima dan saling melengkapi. Hal yang demikian itu juga tidak mustahil terjadi pada kata-kata yang merupakan kata yang menyerap kosa kata dari bahasa Sansekerta.

1. Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia

Daerah-daerah melayu mulai sekitar abad ke-6, pernah tercatat sebagai daerah yang berkembang dalam pengaruh kerajaan Sriwijaya. Kerajaan ini berpusat di daerah pantai yang dimungkinkan berada di Palembang, atau di Jambi, atau di sekitar sungai Kampar di Sumatra Tengah. Kerajaan ini banyak mengembangkan agama dan kebudayaan Budha (Koentjaraningrat, 1990: 22-23).

Bahasa Indonesia berkembang dengan induknya bahasa Melayu yang notabene banyak bergelut dengan agama dan budaya Budha, di samping agama dan budaya Hindu. Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 merupakan jaringan pernyataan kebulatan tekad yang dijalin oleh tiga buah unsur yang berkaitan erat dan memiliki hubungan timbal balik. Salah satu unsur yang penting merupakan pernyataan tekad bahwa yang disebut bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan bangsa Indonesia dan ditetapkan pada kedudukan yang tinggi di dalam kehidupan nasional Indonesia (Halim 1986: 1).

Unsur Sumpah Pemuda, yang berupa pernyataan tekad “ menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”, pada dasarnya adalah pernyataan sikap kebahasaan. Sikap itu adalah sikap yang

positif terhadap bahasa Indonesia, yang dinyatakan dengan ungkapan “menjungjung bahasa persatuan” itu. Dengan sikap positif itu bahasa Indonesia membuka hubungan saling pengaruh dengan bahasa lain, baik bahasa daerah maupun bahasa asing. Dengan demikian bahasa Indonesia dalam proses perkembangannya menyerap berbagai kata dari bahasa lain. Melalui proses penyerapan itu telah menyebabkan bahasa Indonesia bersalin rupa dari bahasa aslinya (Saadie 1997/1998: 3).

Momentum selanjutnya, pada 1945 bahasa Indonesia ditetapkan dengan UUD 1945 (pasal 36) sebagai bahasa negara. Dalam penjelasan UUD 1945 disebutkan bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya Jawa), bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itupun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Penjelasan itu mengukuhkan apa yang sudah disinggung di atas, yakni saling menerima dan saling melengkapi antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Baru. Jadi tentu saja bahasa Indonesia pada saat ini sudah tidak lagi sama dengan bahasa Melayu yang menjadi asal-usulnya.

2. Sejarah Perkembangan Bahasa Jawa Baru

Bahasa Jawa Baru merupakan bahasa yang dimiliki oleh suku Jawa yang pada dewasa ini diketahui hidup di propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan DIY. Di Jawa Tengah pada abad ke-8 hingga ke-12 dan di Jawa Timur abad ke-12 sampai ke-15 tercatat sebagai daerah kekuasaan kerajaan-kerajaan besar seperti Mataram-Kuna, Kediri, Singasari, hingga Majapahit. Kerajaan-kerajaan itu banyak mengembangkan agama dan kebudayaan Hindu, di samping agama dan kebudayaan Budha (Koentjaraningrat, 1990: 23). Kebudayaan dari agama Hindu dan Budha di antaranya meninggalkan warisan berupa candi-candi yang megah, antara lain Borobudur dan Prambanan.

Bahasa Jawa diketahui berkembang dari bahasa Jawa Kuna yang banyak dipergunakan bersama pengembangan agama dan kebudayaan Hindu dan Budha tersebut. Dalam bahasa Jawa Kuna ini pengaruh bahasa Sansekerta masih tampak signifikan. Zoetmulder (1983: 10) menekankan bahwa pengaruh India dalam bidang linguistik (Jawa Kuna), pertama-tama dan bahkan hampir eksklusif, disebabkan karena pengaruh dari bahasa Sansekerta.

Menurut Zoetmulder (1983: 11-12) kategori-kategori linguistik yang merangkum kata-kata pinjaman dari Sansekerta, hampir semuanya bersifat kata-kata benda dan kata-kata sifat yang

tidak dideklinasikan atau dalam bentuk *lingga*. Di antara kata-kata yang berupa kata kerja tidak dijumpai yang dikonyugasikan (kecuali kata *astu* dan *âsit*). Kata-kata Sansekerta diserap dan diperlakukan sebagai bahasa Nusantara, yakni diperlakukan sebagai kata dasar bahasa Jawa Kuna yang sering dilengkapi dengan afiksasi bahasa Jawa Kuna. Kata Sansekerta *utama* yang berarti ‘baik sekali’ dibentuk menjadi kata benda abstrak dengan menambah imbuhan bahasa Jawa Kuna *ka-* *-an*, sehingga menjadi *kottaman*. Dari kata Sansekerta *yatna* diberi prefiks Jawa Kuna *ka-* dan sufiks *-na* menjadi kata dasar sekunder *kayatna*, lalu diberi konfiks *-in-* *-aken*, sehingga menjadi *kinayatnaken*. Bahkan kata-kata yang dalam bahasa Sansekerta telah mempunyai arti pasif, misalnya *pariwrtâ* (‘dilingkungi’), diperlakukan sebagai kata dasar netral, sehingga sering diberi prefiks dalam bahasa Jawa Kuna *a-* yang berarti aktif, menjadi *amariwrtâ*. Di samping itu juga dibentuk menjadi pasif lagi dengan menambah infiks pasif bahasa Jawa Kuna *-in-*, sehingga menjadi *pinariwrtâ*, dan sebagainya.

Menurut Zoetmulder (1983: 14), proses penyerapan dari Sansekerta, sebagiannya dikarenakan mode dan gengsi akibat sikap menjunjung tinggi sastra Sansekerta, karena dalam beberapa hal bahasa Jawa Kuna sudah memadahi dan tidak ada alasan untuk mengadakan perubahan.

Berdasarkan dokumen tertulis bahasa Jawa Baru ada sejak jaman karya sastra Jawa Surakarta Awal pada tahun 1778 Masehi (Poerbatjaraka 1957: 128). Kata “baru” di sini sama sekali tidak untuk menyatakan ‘baru sama sekali’, karena hal itu mustahil terjadi dalam perkembangan bahasa. Sejumlah proses kebahasaan dari Jawa Kuna ke Jawa Baru masih dapat bertahan dalam rangka tertentu. Misalnya dalam proses afiksasi, dalam bahasa Jawa Baru masih sering terdengar kata yang berprefiks *a-* sebagai kata kerja aktif, masih ada infiks *-in-* yang berarti pasif, dan sebagainya.

D. Kosa Kata Bahasa Indonesia dari Bahasa Sansekerta

Proses penyerapan kosa kata dari bahasa Sansekerta ke bahasa Indonesia terjadi sebagai berikut.

1. Tanpa Mengalami Perubahan baik Bunyi, Bentuk Kata, maupun Arti.

Dalam bahasa Indonesia proses ini terjadi pada kata seperti *mitra* ‘teman’, *anunasika* ‘anuswara’, *durjana* ‘orang jahat’, *nara* ‘orang’, *aneka* ‘banyak; berbagai macam; berjenis-jenis’,

putra ‘anak laki-laki raja, anak kandung, anak laki-laki, khusus (untuk) laki-laki’, dsb. Kata *mitra* ‘teman’ berasal dari kata benda *neutrum mitra* ‘teman’, kata *anunasika* berasal dari kata benda *neutrum anunasika* ‘anuswara’, kata *durjana* ‘orang jahat’ berasal dari kata benda *masculinum durjana* ‘orang jahat’, kata *nara* ‘orang’, berasal dari kata benda *masculinum nara* ‘orang’. Kata *aneka* berasal dari kata sifat *aneka* yang berarti ‘beberapa’. Kata *putra* dalam bahasa Indonesia berasal dari kata benda *masculinum putra* ‘anak laki-laki’.

Contoh lain ialah pada kata majemuk seperti *pariwara* yang berarti ‘iklan yang berupa berita (bukan gambar atau poster); reklame; pemberitaan di (koran dan sebagainya); pengumuman, pengiring; pengikut’. Kata itu dalam bahasa Sanskerta dari prefiks *pari* ‘mengelilingi’ dan kata sifat *vara* ‘terbaik, paling baik’.

2. Mengalami Perubahan Bunyi, tetapi tanpa Mengalami Perubahan Bentuk Kata dan Perubahan Arti.

Proses penyerapan dari Bahasa Sansekerta ke Bahasa Indonesia, sebagiannya mengalami perubahan bunyi, tetapi tanpa mengalami perubahan bentuk kata dan perubahan arti. Hal ini terjadi antara lain pada sebagian kata dari bahasa Sansekerta yang menggunakan vokal atau semi vokal *r, l, v* atau *y*. Misalnya pada kata *graha* ‘rumah’, *pertiwi* ‘bumi’, *resi* ‘pendeta’, dsb. Kata *graha* ‘rumah’ berasal dari kata benda *neutrum grha* ‘rumah’. Kata *pertiwi* dari kata benda *feminum prthivi* ‘bumi’. Kata *resi* ‘pendeta’ berasal dari kata benda *masculinum rsi* ‘pendeta’. Pada kata *grha*, *prthivi*, dan *rsi* tersebut terjadi karena dalam bahasa Sansekerta terdapat semi vokal *r* lingual, sedang dalam bahasa Indonesia tidak, sehingga diperlukan vokal lain di antara dua konsonan pada suku yang bersangkutan.

Contoh lain adalah kata surga ‘tempat mulia yang menjadi tujuan manusia setelah mati’. Kata surga berasal dari kata benda *masculinum svarga*. Perubahan bunyi *wa* menjadi *o* seperti ini bisa dibandingkan dengan kata *mangrwa* (Jawa Kuna) menjadi *mangro* (Jawa Baru) ‘mendua’, atau *sattva* (Sansekerta: kata benda *neutrum*) menjadi *sato* (Jawa Baru).

Contoh pada kata majemuk antara lain pada kata *anumerta* ‘gelar, pangkat, dsb. yang diberikan sesudah orangnya meninggal dunia’. Kata itu berasal dari prefiks *anu* ‘menurut, setelah, mengikuti’ dan kata sifat *mrtā* ‘mati’. Perubahan yang terjadi adalah pada kata *mrtā* menjadi *merta*.

Contoh lain yang hanya mengalami perubahan bunyi, misalnya pada kata *siswa* ‘murid’. Kata *siswa* berasal dari kata benda *masculinum çisya* yang berarti ‘murid’. Ada kemungkinan Bahasa

Indonesia menerima kata-kata di atas setelah melalui bahasa daerah lain, misalnya dari bahasa Jawa (akan dijelaskan lagi di bawah).

3. Mengalami Perubahan Bunyi, Mengalami Pergeseran Arti, Tanpa Mengalami Perubahan Bentuk Kata.

Proses penyerapan dengan mengalami perubahan bunyi, mengalami pergeseran arti, tetapi tanpa mengalami perubahan bentuk kata terjadi seperti pada kata *negara* ‘organisasi di suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat; kelompok sosial yang menduduki wilayah atau daerah tertentu yang diorganisasi di bawah lembaga politik dan pemerintah yang efektif, mempunyai politik berdaulat sehingga berhak menentukan tujuan nasionalnya’. Kata *negara* berasal dari kata benda *neutrum nagara*, semula berarti ‘kota’. Agaknya bahasa Indonesia mendapat kata negara setelah melalui bahasa Melayu atau bahasa Jawa Baru, atau bahasa lainnya (dalam Bahasa Jawa Baru akan dijelaskan di bawah).

4. Mengalami Pergeseran Bunyi ke Konsonan Lain yang Homorgan, Tanpa Perubahan Bentuk Kata dan Arti.

Proses penyerapan yang lain ialah mengalami pergeseran bunyi ke konsonan lain yang homorgan, tanpa perubahan bentuk kata dan arti. Hal ini terjadi antara lain pada kata-kata bahasa Sansekerta yang menggunakan konsonan beraspiran, seperti *ph*, *th*, *kh*, *ch*, dsb. Konsonan beraspiran dalam bahasa Indonesia tidak ada sehingga bergeser pada konsonan yang homorgan tanpa aspiran. Contoh pada kata *prthivi*, bunyi *th* bergeser menjadi *t*. Sedang bunyi *v* dalam bahasa Sansekerta sama dengan bunyi *w* dalam bahasa Indonesia, jadi terutama berbeda dalam simbol bunyi saja.

Pergeseran pada konsonan yang homorgan ini juga terjadi pada kata *bayu* ‘angin’. Kata ini berasal dari kata benda *masculinum vayu* ‘angin’. Perubahan *v* menjadi *b* ini merupakan perubahan yang terjadi karena *lira-liru* (silih berganti) bunyi yang homorgan, dalam hal ini bunyi labial.

Contoh lain pada kata *suci* yang berarti ‘bersih (dalam arti keagamaan); tidak berdosa; tidak bercela; tidak bernoda’. Kata *suci* dalam bahasa Indonesia itu berasal dari kata sifat *çuci* ‘bersih’ dalam bahasa Sansekerta, dengan bunyi *ç* (desis palatal).

Contoh lainnya lagi ialah pada kata *wisata* atau kata majemuk *pariwisata* yang berarti ‘yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi; pelancongan; turisme’. Kata itu dalam bahasa

Sansekerta dari prefiks *pari* ‘mengelilingi’ dan kata *viçata* ‘ia masuk’. Kata *viçata* dari urat kata kerja kelas VI *viç* ‘masuk’ dan berkonjugasi untuk persona atau pelaku orang ketiga singularis *-ta* ‘ia’, sedangkan bunyi *a* di belakang urat kata kerja *viç* merupakan pembentuk pangkal presens.

5. Dengan Perubahan Bunyi dari Vokal Panjang Menjadi Vokal Pendek, Tanpa Perubahan Bentuk Kata dan Arti.

Proses perubahan bunyi dari vokal panjang menjadi vokal pendek, tanpa perubahan bentuk kata dan arti terjadi seperti pada kata *warta* ‘berita, kabar’, *praja* ‘kota, negeri’. Kata *warta* berasal dari kata benda *feminum vārtā* ‘kabar’. Kata *praja* berasal dari kata benda *feminum prajā* yang berarti *rakyat*.

Contoh lain yakni kata majemuk yang menggunakan kata *purna* ‘penuh; selesai’. *Purnabakti* ‘pensiun (setelah berakhir masa bakti)’. *Purnakarya* ‘berkenaan dengan keadaan atau kedudukan setelah berdinās; berkenaan dengan keadaan atau kedudukan pensiun’. Kata *purna* berasal dari *pūrna* yang merupakan bentuk *kausatif pasif* yang berarti ‘terisi’ yakni dari urat kata kerja kelas X *pr* ‘mengisi’; atau dari bentuk *perfect passive participle* yang berarti ‘penuh’. Kata *purnabakti* berasal dari *pūrna* ‘terisi’ dan kata benda *feminum bhakti* ‘kebaktian, hal bakti’. Kata *purnakarya* berasal dari bahasa Sanskerta *pūrna* ‘terisi’ dan kata benda *neutrum kārya* ‘pekerjaan’.

Contoh lainnya lagi pada kata *karya* ‘pekerjaan’. Kosa kata bahasa Indonesia seperti *hastakarya* yang berarti ‘kerajinan tangan’, *lokakarya* yang berarti ‘pertemuan antara para ahli (pakar) untuk membicarakan masalah praktis atau yang bersangkutan dengan pelaksanaan di bidang keahliannya; sanggar kerja’. Kata *hastakarya* ‘kerajinan tangan’ berasal dari kata benda *masculinum hasta* ‘tangan’ dan kata benda *neutrum kārya* ‘pekerjaan’. Kata *lokakarya* berasal dari kata benda *masculinum loka* ‘dunia, rakyat, tempat’ dan kata benda *neutrum kārya* ‘pekerjaan’ dalam bahasa Sansekerta.

6. Dengan Perubahan Bunyi dari Konsonan Rangkap Menjadi Konsonan Tunggal, Tanpa Perubahan Bentuk Kata dan Arti.

Proses penyerapan dengan perubahan bunyi dari konsonan rangkap menjadi konsonan tunggal, tanpa perubahan bentuk kata dan arti, terjadi seperti pada kata *wisida* ‘peresmian’ atau ‘pelantikan’. Kata *wisuda* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahas Sansekerta, yakni dari prefiks

vi- dan kata sifat *çuddha* ‘bersih’. Dari contoh itu bunyi *ddh* pada kata *çuddha* bahasa Sansekerta diserap menjadi bunyi *d* (konsonan tunggal) pada kata *wisuda* dalam bahasa Indonesia.

7. Dengan Penambahan Bunyi dari Kata Dasar Bahasa Sansekerta, Tanpa Mengalami Perubahan Bentuk Kata, dan Tanpa Mengalami Perubahan Arti.

Proses penyerapn dengan penambahan bunyi dari kata dasar bahasa Sansekerta, tanpa mengalami perubahan bentuk kata, dan tanpa mengalami perubahan arti, seperti pada kata *gajah* ‘gajah’. Kata *gajah* berasal dari bahasa Sansekerta, yakni dari kata dasar kata benda *masculinum gaja* ‘gajah’. Dalam kasus nominatif (berfungsi sebagai subyek atau berdiri sendiri) singularis *gaja* mestinya berdeklinasi menjadi *gajas*, namun karena berdiri sendiri, terkena hukum bunyi *s* berubah menjadi *h*, sehingga menjadi *gajah*. Agaknya bahasa Indonesia menyerap dalam bentuknya pada kasus nominatif singularis yang berdiri sendiri itu sehingga kata *gaja* menjadi *gajah*.

8. Dengan Penghilangan Bunyi dari Kata Dasar Bahasa Sansekerta, Tanpa Mengalami Perubahan Bentuk Kata, dan Tanpa Mengalami Perubahan Arti.

Proses penyerapan dengan penghilangan bunyi dari kata dasar bahasa Sansekerta, tanpa mengalami perubahan bentuk kata, dan tanpa mengalami perubahan arti, terjadi seperti pada kata *karma* ‘karma, buah perbuatan’. Kata *karma* berasal dari bahasa Sansekerta, yakni dari kata dasar kata benda *neutrum karman* ‘karma’. Dalam kasus nominatif (sebagai subyek atau berdiri sendiri) singularis, atau dalam kasus vokatif (panggilan atau seruan) singularis, atau sebagai akkusatif (obyek) singularis, kata *karman* berdeklinasi menjadi *karma*. Agaknya bahasa Indonesia menyerap kata *karma* dalam kasus-kasus tersebut.

Di bawah ini beberapa kosa kata bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Sansekerta.

Bahasa Indonesia	Bahasa Sansekerta
dewa: 1. roh yang diangan-angankan sebagai manusia yang berkuasa atas alam dan manusia; 2. orang atau sesuatu yang sangat dipuja-puja	kata benda <i>masculinum deva</i> ‘dewa’
kalpataru: 1. pohon kehidupan yang penuh	kalpataru dari urat kata kerja <i>klp</i> yang

pengharapan; pohon penghidupan; 2. penghargaan pemerintah yang diberika kepada orang atau kelompok yang telah berjasa dalam memelihara kelestarian lingkungan hidup	mempunyai pangkal presens kalpa ‘berharap, mengharapkan’, dan kata benda <i>masculinum taru</i> ‘pohon’
jagat: bumi; dunia; alam	kata benda <i>masculinum jagat</i> ‘dunia’
swa: sendiri	dari kata sifat <i>sva</i> ‘sendiri’
bumi: 1. planet ketiga dari matahari tempat manusia hidup; dunia; jagat: 2. permukaan dunia; tanah	dari kata benda <i>feminum bhūmi</i> ‘tanah’
giri: gunung	dari kata benda <i>masculinum giri</i> ‘gunung’
eka: satu; tunggal dwi: dua tri: tiga catur: empat panca: lima dasa: sepuluh	<i>eka</i> : ‘satu’ <i>dvi</i> : ‘dua’ <i>tri</i> : ‘tiga’ <i>catur</i> : ‘empat’ <i>pañca</i> : ‘lima’ <i>daça</i> : ‘sepuluh’
dosa: 1. perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama; 2. perbuatan salah seperti (terhadap orang tua, adat, negara)	dari kata sifat <i>dosa</i> ‘dosa’
masa: 1. waktu; ketika; saat; 2. jangka waktu yang agak lama terjadinya suatu peristiwa penting	dari kata benda <i>masculinum māsa</i> ‘waktu satu bulan’
bupati: 1. (jabatan, sebutan) kepala daerah kabupaten (daerah tingkat II); 2. pegawai istana tertinggi	dari kata benda <i>masculinum bhūpati</i> ‘raja’
guru: orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar	dari kata benda <i>masculinum guru</i> ‘guru’
karya: 1. kerja; pekerjaan; 2. (hasil) perbuatan; buatan; ciptaan (terutama hasil karangan)	dari kata benda <i>neutrum kārya</i> ‘pekerjaan’

karma: 1. perbuatan manusia hidup di dunia; 2. hukum sebab dan akibat	dari kata benda <i>neutrum karman</i> ‘perbuatan’
usadha: 1. obat; 2. ilmu pengobatan	dari kata benda <i>neutrum āusadha</i> ‘obat’
darma: kewajiban; tugas hidup; kebajikan	dari kata benda <i>masculinum dharma</i> ‘kebajikan, kewajiban, kebaikan’
putri: 1. anak perempuan raja; 2. perempuan; wanita	dari kata benda <i>feminum putrī</i> ‘anak perempuan’
kala: waktu; ketika, masa	dari kata benda <i>masculinum kāla</i> ‘waktu’
samudra: laut; lautan	dari kata benda <i>masculinum samudra</i> ‘laut’
grahita: mengerti; mengetahui	dari kata sifat <i>grhīta</i> ‘tercapai’
tuna: rugi	dari kata sifat <i>tuna</i> ‘rugi’
gita :nyanyian’	dari kata benda <i>neutrum gīta</i> ‘nyanyian’
mega: awan	dari kata benda <i>masculinum megha</i> ‘awan’
wisuda: peresmian atau pelantikan yang dilakukan dengan upacara khidmat	dari prefiks <i>vi</i> ‘tersebar’ dan kata sifat <i>çuddha</i> ‘bersih’
nara:orang	dari kata benda <i>masculinum nara</i> ‘orang’
asa: harapan, semangat	dari kata benda <i>feminum āçā</i> ‘pengharapan’
kama: 1. cinta; asmara; nafsu keduniawian; 2. Dewa Asmara (menurut mitologi India)	dari kata benda <i>masculinum kāma</i> ‘keinginan, dewa percintaan’
hasta: ukuran sepanjang lengan bawah (dari siku sampai ke ujung jari tengah = ¼ depa)	dari kata benda <i>masculinum hasta</i> ‘tangan’
madu: I cairan yang banyak mengandung zat gula yang terdapat pada sarang lebah atau bunga; manis sekali; II 1. isteri sah yang lain dari seorang suami berdasarkan pandangan istri pertamanya; 2. orang yang menjadi saingan dalam percintaan	dari kata benda <i>neutrum madhu</i> ‘gula manis’
netra:mata	dari kata benda <i>neutrum netra</i> ‘mata’
pustaka: 1. kitab; buku; 2. buku primbon	dari kata benda <i>neutrum pustaka</i> ‘naskah, buku’
jaya: selalu berhasil; sukses; hebat	dari kata <i>jaya</i> ‘menang’ merupakan bentuk

	pangkal presens dari urat kata kerja <i>ji</i> ‘menang’
dana: 1. uang yang disediakan untuk suatu keperluan; 2. pemberian; hadiah; derma	dari kata benda <i>neutrum dhana</i> ‘uang, kekayaan’
bakti: 1. tunduk dan hormat; perbuatan yang menyatakan setia; 2. setia; memperhambakan diri	dari kata benda <i>feminum bhakti</i> ‘kebaktian’
surga: 1. alam akhirat yang membahagiakan roh manusia hendak tinggal di dalamnya (dalam keabadian); 2. kayangan tempat kediaman batara Guru (Siwa)	dari kata benda <i>masculinum svarga</i> ‘surga’
puspa: bunga	dari kata benda <i>neutrum puspa</i> ‘bunga’
busana: pakaian	dari kata benda <i>neutrum bhūšana</i> ‘perhiasan’

E. Kosa Kata Bahasa Jawa Baru dari Bahasa Sansekerta

Di atas telah disinggung bahwa proses penyerapan kosa kata dari bahasa Sansekerta ke bahasa Indonesia dengan ke bahasa Jawa baru sebagiannya sama. Hal ini terjadi karena banyak hal yang bertautan dalam proses sejarah perkembangan kedua bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Baru). Oleh karena itu tidak berlebihan bila uraian proses penyerapan kosa kata bahasa Sansekerta ke bahasa Jawa Baru di bawah ini sebagiannya sama dengan proses penyerapan dari bahasa Sansekerta ke bahasa Indonesia. Proses penyerapan kosa kata bahasa Sansekerta ke dalam bahasa Jawa Baru sebagai berikut.

1. Tanpa Mengalami Perubahan Baik Bunyi, Bentuk Kata, maupun Arti.

Proses penyerapan kosa kata bahasa Sansekerta ke bahasa Jawa baru, sebagiannya tanpa mengalami perubahan baik bunyi, bentuk kata, maupun arti. Dalam bahasa Jawa Baru proses ini terjadi pada kata seperti *mitra* ‘teman’, *durjana* ‘orang jahat’, *nara* ‘orang’, *putra* ‘anak laki-laki raja, anak kandung, anak laki-laki’, dsb. Kata *mitra* ‘teman’ berasal dari kata benda *neutrum mitra* ‘teman’. Kata *durjana* ‘orang jahat’ berasal dari kata benda *masculinum durjana* ‘orang jahat’. Kata *nara* ‘orang’, berasal dari kata benda *masculinum nara* ‘orang’. Kata *putra* dalam bahasa Jawa Baru berasal dari kata benda *masculinum putra* ‘anak laki-laki’.

Contoh lain ialah pada kata seperti kata *guru* ‘guru’ berasal dari kata benda *masculinum guru* ‘guru’. Kata *giri* ‘gunung’ berasal dari kata benda *masculinum giri* ‘gunung’. Kata bilangan *dwi* ‘dua’, *tri* ‘tiga’, *catur* ‘empat’ berasal dari kata bilangan *dwi* ‘dua’, *tri* ‘tiga’, *catur* ‘empat’. Contoh lain dari Sansekerta seperti pada kata *dina* ‘hari’ berasal dari kata benda *neutrum dina* ‘hari’. Kata *dewa* ‘dewa’ dari kata benda *masculinum deva* ‘dewa’. Kata *dosa* ‘dosa’ berasal dari kata sifat *dosa* ‘dosa’. Kata *pustaka* ‘buku, naskah’ berasal dari kata benda *neutrum pustaka* ‘buku, naskah’.

2. Mengalami Perubahan Bunyi, tetapi Tanpa Mengalami Perubahan Bentuk Kata dan Perubahan Arti.

Penyerapan dengan perubahan bunyi, tetapi tanpa mengalami perubahan bentuk kata dan perubahan arti antara lain terjadi pada sebagian kata dari bahasa Sansekerta yang menggunakan vokal atau semi vokal *r, l, v* atau *y*. Misalnya pada kata *pertiwi* ‘bumi’, *resi* ‘pendeta’, *griya* ‘rumah’, dsb. Kata *pertiwi* berasal dari kata benda *feminum prthivī* ‘bumi’. Kata *resi* ‘pendeta’ berasal dari kata benda *masculinum rsi* ‘pendeta’. Pada kata *prthivi*, dan *rsi* tersebut terjadi karena dalam bahasa Sansekerta terdapat semi vokal *r* lingual, sedang dalam bahasa Jawa Baru tidak, sehingga diperlukan vokal lain di antara dua konsonan pada suku yang bersangkutan. Pada kata *griya*, sedikit berbeda dengan proses dalam bahasa Indonesia, karena dalam bahasa Indonesia menjadi graha. Kata *griya* dalam bahasa Jawa Baru juga berasal dari kata benda *neutrum grha* ‘rumah’. Dalam bahasa Jawa Baru bunyi *h* sering *lira-liru* (silih berganti) dengan bunyi *y*. Sebagai contoh kata *kaliyan* sering juga ditulis *kalihan*. Agaknya proses *griya* itu dilalui dengan hilangnya aspiran *h*, sehingga menjadi *gri-a* dan akhirnya muncul bunyi *y* sebagai bunyi pelancar antara bunyi *i* dan *a*.

Contoh lain yakni pada kata *suwarga* ‘tempat mulia yang menjadi tujuan manusia setelah mati’. Kata *suwarga* berasal dari kata benda *masculinum svarga* ‘surga’. Semi vokal *v (w)* dalam bahasa Jawa Baru kadang dimunculkan kadang tidak, sehingga bentuk *suwarga* sering juga diucapkan *swarga*. Dalam bentuk *suwarga* diperlukan sisipan bunyi *u* sebagai bunyi pelancar antara konsonan *s* dengan *w*.

Contoh lain yang mengalami perubahan bunyi, misalnya pada kata *siswa* ‘murid’. Kata *siswa* berasal dari kata benda *masculinum çisya* yang berarti ‘siswa’. Dalam bahasa Jawa Baru antara *y* dengan *w* juga sering *lira-liru* (silih berganti). Sebagai contoh dalam bahasa Jawa Baru, kata *kalawan* atau *klawan* dengan *kalayan* atau *klayan* yang sama-sama berarti ‘dengan’. Kata Jawa

Baru yang juga *lira-liru*, *syeneh* dengan *sweneh* atau *saweneh* yang berarti ‘selain, sebagian lainnya’, yang dalam bentuk yang agak jauh menjadi *sanes* atau *senes*. Kata *keliwatan lira-liru* dengan kata *kelayatan* atau *kelayadan*, dsb.

3. Mengalami Perubahan Bunyi, Mengalami Pergeseran Arti, Tanpa Mengalami Perubahan Bentuk Kata.

Penyerapan dengan perubahan bunyi, pergeseran arti, tanpa mengalami perubahan bentuk kata terjadi seperti pada kata *negara* ‘organisasi di suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat; kelompok sosial yang menduduki wilayah atau daerah tertentu yang diorganisasi di bawah lembaga politik dan pemerintah yang efektif, mempunyai politik berdaulat sehingga berhak menentukan tujuan nasionalnya’. Kata *negara* berasal dari kata benda *neutrum nagara*, semula berarti ‘kota’. Dalam bahasa Jawa Baru, pergantian bunyi secara *lira-liru* (silih berganti) antara bunyi *a* dan *e* pada suku pertama dari kata yang terdiri atas tiga suku sering terjadi, misalnya kata *karana* dengan *kerana* atau *krana*, kata *gapura* dengan *gepura*, kata *sapata* dengan *sepata*, dsb. Bahkan dalam bentuk kata ulang suku depan (*dwipurwa*), banyak yang *salin swara* (berubah bunyi), misalnya kata *jejaka* dari *jajaka*, kata *tetakon* dari *tatakon*, kata *pepadhang* dari *papadhang*, kata *sesanggan* dari *sasanggan*, kata *sesulih* dari *susulih*, dsb.

4. Mengalami Pergeseran Bunyi ke Konsonan Lain yang Homorgan, Tanpa Perubahan Bentuk Kata dan Arti.

Proses penyerapan yang mengalami pergeseran bunyi ke konsonan lain yang homorgan, tanpa perubahan bentuk kata dan arti antara lain terjadi pada kata-kata bahasa Sansekerta yang menggunakan konsonan beraspiran, seperti *th*, *kh*, *ch*, dsb. Konsonan beraspiran dalam bahasa Jawa Baru tidak ada sehingga bergeser pada konsonan yang homorgan tanpa aspiran. Contoh pada kata *prthivi*, bunyi *th* bergeser menjadi *t*. Sedang bunyi *v* dalam bahasa Sansekerta sama dengan bunyi *w* dalam bahasa Jawa Baru, jadi terutama berbeda dalam simbol bunyi saja.

Contoh lain adalah pada kata *bujana* atau *bojana* ‘makanan’ dari kata benda *neutrum bhūjana* atau *bhojana* ‘makanan’. Kata *mega* ‘awan’ dari kata benda *masculinum megha* ‘awan’, Kata madu ‘madu’ dari kata benda *neutrum madhu* ‘madu, gula manis’.

Hal yang hampir sama juga terjadi pada kata *bayu* ‘angin’. Kata ini berasal dari kata benda *masculinum vayu* (dibaca wayu) ‘angin’. Antara bunyi *w* dengan *b* sama-sama dihasilkan oleh

labium (konsonan labial). Dalam bahasa Jawa bunyi *w* dengan *b* juga sering *lira-liru*. Misalnya pada kata *wasuh* dengan *basuh* ‘basuh’, kata *abot* dengan *awrat* ‘berat’, kata *mbobot* dengan *wawrat* ‘hamil’, kata *obah* dengan *owah* ‘bergerak, berubah’, kata *imbuh* dengan *wuwuh* ‘tambah’, dsb.

Contoh lain pada kata *suci* yang berarti ‘bersih (dalam arti keagamaan); tidak berdosa; tidak bercela; tidak bernoda’. Kata *suci* dalam bahasa Jawa Baru itu berasal dari kata sifat *çuci* ‘bersih’ dalam bahasa Sansekerta. Dalam bahasa Jawa baru tidak ada *ç* palatal sehingga menjadi *s* dental.

5. Mengalami Perubahan Bunyi dari Vokal Panjang Menjadi Vokal Pendek, Tanpa Perubahan Bentuk Kata dan Arti.

Proses penyerapan yang mengalami perubahan bunyi dari vokal panjang menjadi vokal pendek, tanpa perubahan bentuk kata dan arti terjadi seperti pada kata *warta* ‘berita, kabar’, kata *segara* ‘laut’, dsb. Kata *warta* berasal dari kata benda *feminum vārtā* ‘kabar’. Kata *sagara* atau *segara* ‘laut’ dari kata benda *masculinum sāgara* ‘laut’. Kata *dana* ‘hadiah, pemberian’ dari kata benda *neutrum dāna* ‘hadiah, pemberian’.

6. Dengan Perubahan Bunyi dari Konsonan Rangkap Menjadi Konsonan Tunggal, Tanpa Perubahan Bentuk Kata dan Arti.

Proses penyerapan dengan perubahan bunyi dari konsonan rangkap menjadi konsonan tunggal, tanpa perubahan bentuk kata dan arti, terjadi seperti pada kata *wisuda* ‘peresmian’ atau ‘pelantikan’. Kata *wisuda* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahas Sansekerta, yakni dari prefiks *vi-* dan kata sifat *çuddha* ‘bersih’. Dari contoh itu bunyi *ddh* pada kata *çuddha* bahasa Sansekerta diserap menjadi bunyi *d* (konsonan tunggal) pada kata *wisuda* dalam bahasa Jawa Baru.

7. Dengan Penambahan Bunyi dari Kata Dasar Bahasa Sansekerta, Tanpa Mengalami Perubahan Bentuk Kata, dan Tanpa mengalami perubahan arti,

Proses penyerapan dengan penambahan bunyi dari kata dasar bahasa Sansekerta, tanpa mengalami perubahan bentuk kata, dan tanpa mengalami perubahan arti, seperti pada kata *gajah* ‘gajah’. Kata *gajah* berasal dari bahasa Sansekerta, yakni dari kata dasar kata benda *masculinum*

gaja ‘gajah’. Dalam kasus nominatif singularis *gaja* mestinya berdeklinasi menjadi *gajas*, namun karena berdiri sendiri, terkena hukum bunyi *s* berubah menjadi *h*, sehingga menjadi *gajah*. Agaknya bahasa Jawa Baru menyerap dalam bentuknya pada kasus nominatif singularis yang berdiri sendiri itu sehingga kata *gaja* menjadi *gajah*.

8. Dengan Penghilangan Bunyi dari Kata Dasar Bahasa Sansekerta, Tanpa Mengalami Perubahan Bentuk Kata, dan Tanpa Mengalami Perubahan Arti

Dengan penghilangan bunyi dari kata dasar bahasa Sansekerta, tanpa mengalami perubahan bentuk kata, dan tanpa mengalami perubahan arti, seperti pada kata *karma* ‘karma, buah perbuatan’. Kata *karma* berasal dari bahasa Sansekerta, yakni dari kata dasar kata benda *neutrum karman* ‘karma’. Dalam kasus nominatif (sebagai subyek atau berdiri sendiri) singularis, atau dalam kasus vokatif (panggilan atau seruan) singularis, atau dalam akkusatif (obyek) singularis, kata *karman* berdeklinasi menjadi *karma*. Agaknya bahasa Jawa Baru, seperti dalam bahasa Indonesia, menyerap kata *karma* dalam kasus-kasus tersebut.

G. Penutup

Bahasa Indonesia dan Jawa Baru dalam perkembangannya menyerap kosa kata dari bahasa Sansekerta. Banyak kosa kata yang sama yang diserap dari bahasa Sansekerta ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Baru. Bila bahasa Jawa dan bahasa Indonesia saling mempengaruhi, boleh jadi Bahasa Indonesia menyerap kosa kata dari bahasa Sansekerta setelah melalui bahasa Jawa, atau sebaliknya. Namun demikian bila mengacu pada sejarah perkembangannya, sangat memungkinkan bahwa bahasa Indonesia dan Jawa Baru menyerap sumber Sansekerta melalui bahasa Jawa Kuna. Hal ini dimungkinkan karena bahasa Sansekerta telah mati sejak abad ke-10.

Penyerapan kosa kata bahasa Sansekerta, setidaknya-tidaknya ada delapan proses, yakni: (1) tanpa mengalami perubahan baik bunyi, bentuk kata, maupun arti, (2) mengalami perubahan bunyi, tetapi tanpa mengalami perubahan bentuk kata dan perubahan arti, (3) mengalami perubahan bunyi, mengalami pergeseran arti, tanpa mengalami perubahan bentuk kata, (4) mengalami pergeseran bunyi ke konsonan lain yang homorgan, tanpa perubahan bentuk kata dan arti, (5) mengalami perubahan bunyi dari vokal panjang menjadi vokal pendek, tanpa perubahan bentuk kata dan arti, (6) dengan perubahan bunyi dari konsonan rangkap menjadi konsonan tunggal, tanpa perubahan bentuk kata dan arti. (7) mengalami penambahan bunyi dari kata dasar

bahasa Sansekerta, tanpa mengalami perubahan bentuk kata, dan tanpa mengalami perubahan arti, dan (8) dengan penghilangan bunyi dari kata dasar bahasa Sansekerta, tanpa mengalami perubahan bentuk kata, dan tanpa mengalami perubahan arti.

Masih terbuka kemungkinan proses yang lain, mengingat tulisan ini bukan hasil dari penelitian secara menyeluruh terhadap semua kosa kata hasil serapan dari bahasa Sansekerta pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Baru. Oleh karena itu disarankan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Anonim. 1983. *Daftar Tasrif Bahasa Sansekerta*. Buku Pegangan Kuliah Bahasa Sansekerta di Fakultas Sastra – Universitas Gadjah Mada.
- Adipranoto. R. S. *Paramastra Sanskrita*. Stensilan.
- Halim, Amran. 1986. “Pembinaan Bahasa Indonesia” *Widyaparwa No. 28*. Yogyakarta. Balai Penelitian Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta. Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka
- _____. ed., 1990, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan
- _____, 1993, *Masalah kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*, Jakarta: UI Press
- Macdonell, Arthur A. 1924. *A Practical Sanskrit Dictionary*. Oxford University Press.
- _____. 1926. *A Sanskrit Grammar For Student*. Oxford University Press.
- Padmapuspita, Asia. 1974. *Bahasa Sanskerta Sebagai Bahasa Bantu*. Yogyakarta. Yayasan Penerbitan IKIP Negeri Yogyakarta.
- Perry, Edward Delavan. 1953. *A Sanskrit Primer*. New York. Columbia University Press.
- Prawiroatmodjo. S. 1985. *Bausastra Jawa – Indonesia*. Jakarta. Gunung Agung.
- Poerbatjaraka. R. Ng. 1957. *Kapustakan Jawi*. Djakarta. Djambatan.
- Saadie, Ma'mur dkk. 1997/1998. *Bahasa Bantu*. Jakarta. Depdikbud.
- Soebadio, Haryati. 1983. *Tatabahasa Sanskerta Ringkas*. Jakarta. Djambatan.
- Soeparno. 1993. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta. Mitra Gama Widya.
- Sudharta, Tjok Rai. 1998. *Pelajaran Bahasa Sanskerta Tahap Pertama*. Surabaya. Paramita
- Supardo, Susilo. 2002. “Integrasi Leksikon Bahasa Sansekerta ke dalam Bahasa Indonesia yang Digunakan di dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kedaulatan Rakyat: studi Kasus” *Litera*, Volume 1 Nomor 2. Yogyakarta. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Suwito, 1982, *Sosiolinguistik*, Surakarta: Henary

Tim Penyusun Kamus. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.

Zoetmulder. 1983, *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, Jakarta: Djambatan

pdfMachine

A pdf writer that produces quality PDF files with ease!

Produce quality PDF files in seconds and preserve the integrity of your original documents. Compatible across nearly all Windows platforms, simply open the document you want to convert, click "print", select the "Broadgun pdfMachine printer" and that's it! Get yours now!